

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bank yaitu jantung perekonomian, maka dari itu tak bisa tertinggal pada kedudukannya menjadi lembaga yang bisa memajukan progres ekonomi suatu negara. Selaku organisasi perantara, bank telah dianggap menjadi suatu komponen pendorong mobilitas seluruh aktivitas ekonomi disemua aspek dengan penggalangan sumber modal publik untuk membiayai jasa keuangan, kegiatan investasi, dan memberikan fasilitas untuk kelancaran sistem pembayaran. Selaku media implementasi prosedur pemerintah, khususnya prosedur keuangan. Menurut tugasnya kehadiran bank yang sehat bisa memajukan perekonomian suatu negara yang sehat.

Indonesia memiliki dua macam bank yang berbeda berlandaskan sistem operasinya, yakni bank konvensional yang melakukan operasi normal sedangkan bank syariah melakukan operasi berlandaskan prinsip syariah. Bank konvensional melaksanakan sistem suku bunga dalam praktiknya, karena sangat pelanggan mengambil pinjaman, bunga dibebankan pada jumlah total pinjaman yang dipinjam atau ketika pelanggan menarik simpanan, maka akan mendapatkan imbalan dalam bentuk bunga berdasarkan jumlah yang disimpan oleh bank. Sedangkan bank syariah mengadopsi system bagi hasil pada operasinya melalui tujuan untuk menjauhi elemen keausan melalui fokus pada ketentraman umum.

Pendirian bank syariah memiliki tujuan untuk memajukan pergerakan aktiva publik yang semasa ini kurang terbantu berkat bank konvensional buat memenuhi kepentingan layanan perbankan melalui pilar syariah. Sebelumnya bank syariah

dibesarkan buat operasi memelihara perekonomian Indonesia semenjak terus-menerusnya keberlangsungan krisis ekonomi. Bank syariah dinilai memiliki kinerja yang terukur baik daripada bank konvensional sebab minimnya jumlah kredit macet dan tidak adanya *negative spread* pada kinerja bank syariah. Keadaan ini mendorong pemerintah kemudian mengikuti untuk memajukan system ekonomi syariah melalui menetapkan UU No. 10 Tahun 1998 ketika pemerintah memfasilitasi bank buat menerapkan system perbankan rangkap, dimana bank konvensional diizinkan untuk mempunyai layanan transaksi syariah.

Harapan ini menciptakan bertambah banyak bank konvensional yang mempunyai cabang bank syariah sampai jumlah bank di Indonesia semakin bertambah. Pengembangan jumlah bank membuat kompetisi antara bank syariah dan bank konvensional semakin ketat. Dengan bertambah banyaknya opsi perbankan yang tersedia mewujudkan separuh masyarakat atau debitur menghadapi keraguan dalam memastikan dan memakai produk bank atau jasa yang diajukan didalam penentuan dana yang dipunyai. Bersama dengan beberapa masyarakat berpendapat bahwa bank konvensional melaksanakan sistem bunga dan bank syariah melaksanakan sistem bagi hasil. ketika melakukan operasinya hanya penyebutanya yang berbeda tetapi sama artinya. Situasi ini menjadi dasar bagi perbankan untuk segera mengambil langkah untuk menyesuaikan kebijakannya dengan memiliki strategi agar dapat bertahan dengan bersaing secara optimal.

Prosedur perbankan konvensional dan perbankan syariah diharapkan dapat melakukan kegiatan pemanfaatan harta warga negara yang bertambah lebar bagi mengembangkan kapasitas pengelolaan untuk daerah perekonomian dalam negeri. Sesuai melalui ciri-ciri sistem perbankan syariah yang didasarkan pada hakikat

memberikan substitusi sistem perbankan yang sama-sama komersial untuk publik dan bank, serta mengedepankan sudut pandang kesamarataan pada bisnis, investasi beradap, menjunjung tinggi kekompakan dan kekeluargaan pada produksi, serta menjauhi aktivitas akademis pada transaksi keuangan yang bertambah alterasi, bank syariah telah membuat opsi prosedur perbankan yang memastikan serta bisa digunakan bagi semua lapisan masyarakat Indonesia tanpa dibedakan. Berikut komparasi bank konvensional dan bank syariah dilakukan melalui melihat data pertumbuhan aset Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah pada periode 2016-2019.

**Tabel 1.1 Pertumbuhan Aset Antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah ( Dalam Miliar Rupiah)**

Tahun	Bank Konvensional	Persentase Rata-rata	Persentase Pertumbuhan	Bank Syariah	Persentase Rata-rata	Persentase Pertumbuhan
2016	6.729.799	22%	0%	365.504	20%	0%
2017	7.387.634	24 %	10%	424.181	24%	16%
2018	8.068.346	26%	9%	477.327	27%	13%
2019	8.562.974	28 %	6%	524.564	29%	10%

Sumber : OJK, data diolah peneliti 2022



**Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Bank Syariah vs Bank Umum**

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Pada tahun 2016 asset bank konvensional mencapai Rp. 6.729.799 M, sementara itu bank syariah mencapai Rp. 365.504 M yang berarti asset bank konvensional 18 kali lebih tinggi dibandingkan bank syariah. Pada tahun tahun 2017 asept bank konvensional mencapai Rp. 7.387.634 M dan bank syariah mencapai Rp. 424.181 M yang berarti bank konvensional 17 kali lebih tinggi dibandingkan bank syariah. Pada tahun 2018 asset bank konvensional mencapai Rp. 8.068.346 M sedangkan bank syariah mencapai Rp 477.327 yang artinya bank konvensional 16 kali lebih tinggi dibandingkan bank syariah. Pada akhir tahun 2019 asset bank konvensional mencapai Rp. 8.562.974 M sedangkan bank syariah mencapai Rp. 524.564 M, berarti bank konvensional masih lebih tinggi 16 kali dibandingkan bank syariah. Dari data tersebut menunjukkan bahwa perkembangan asset bank konvensional dan bank syariah terus mengalami peningkatan, dan dari keseluruhan total asset bank konvensional lebih superior daripada bank syariah. Akan tetapi data ini juga membuktikan bahwa 4 tahun terakhir pertumbuhan bank syariah lebih tinggi 10% daripada bank konvensional hanya 6 %. Pertumbuhan bank syariah lebih tinggi daripada bank konvensional sebab sistem bank syariah menganut agama islam yaitu dengan bagi hasil dan memperkirakan bakal sama-sama bermanfaat untuk nasabah dan bank juga menjahui urusan yang teoretis pada transaksi keuangan. Tidak seperti bank konvensional penyenggaraan dalam bank syariah ditentukan sekedar nasabah yang masuk ketentuan syariah yang dipilih. Sehingga jarang terjadi yang namanya kredit macet pada bank syariah. Penduduk muslim di Indonesia berjumlah sampai 229 juta jiwa atau kurang lebih 87,2% dari total populasi juga berpengaruh pada pertumbuhan asset bank syariah. Karena diperoleh prioritas masyarakat yang tangguh kepada perbankan syariah akibatnya

progresnya benar-benar pesat melalui kemampuan pasar yang sangat besar. Dari data *Compounded annual growth rate* (CAGR) yang dipunyai kewenangannya terhadap lima tahun belakangan kinerja penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) di perusahaan perbankan syariah Indonesia memperoleh 13,8%. Sebagai kemampuan lebih dari 200 juta nasabah yang menggunakan jasa keuangan ritel, contohnya bagi kebutuhan perjalanan umrah, haji, sampai perawatan kesehatan, dan layanan transaksi sosial zakat, infak, sedekah dan wakaf (ZISWAF).

Pada penelitian ini memilih studi kasus pada bank BRI Konvensional dan bank BRI Syariah walaupun bank BRI Syariah sudah di merger ke bank BSI karena bank BRI merupakan bank terbesar di Indonesia dan bank BRI Syariah sebagai penerima merger alias *survivor entity*. Pertumbuhan BRI Syariah pada 5 tahun terakhir serta menghadapi kenaikan yang cukup besar. Berikut data pertumbuhan bank BRI Konvensioan dan BRI Syariah pada tahun 2016-2020.

Tabel 1.2 Pertumbuhan Asset BRI Konvensional

<b>Tahun</b>	<b>Total Asset</b>	<b>Persentase Pertumbuhan</b>
2016	1.004.801.673	14,25 %
2017	1.127.447.489	12,22%
2018	1.129.898.292	15%
2019	1.416.758.840	9,2 %
2020	1.511.804.628	6,71 %

Sumber : idx, data diolah peneliti 2022

Pada tabel diatas menjelaskan bahwa pertumbuhan asset BRI Konvensional selalu tumbuh dari tahun ketahun pada tahun 2016 total asset yang berhasil dilakukan oleh BRI Konvensional adalah sebesar 1.004,8 triliun tumbuh 14,25 % dari tahun 2015. Pada tahun 2017 BRI Konvensional tumbuh 12,22 % menjadi 1.127,44 triliun di banding tahun 2016. Pada tahun 2018 BRI Konvensional tumbuh 15 % menjadi 1.129,89 triliun dari tahun 2017. Pada tahun 2020 BRI Konvensional

tumbuh 6,71 % menjadi 1.511,8 triliun di banding tahun 2019 sebesar 1.316,75 triliun.

Tabel 1.3 Pertumbuhan Asset BRI Syariah

<b>Tahun</b>	<b>Total Asset</b>	<b>Persentase Pertumbuhan</b>
2016	27.687.188	14.27 %
2017	31.543.384	13,93%
2018	37.915.084	20,20%
2019	43.123.488	13,74 %
2020	57.715.586	33,84 %

Sumber : idx, data diolah peneliti 2022

Pada tabel diatas bisa disimpulkan bahwa pertumbuhan asset BRI Syariah selalu menghadapi peningkatan yang signifikan dari tahun ketahun pada tahun 2016 total asset yang berhasil dilakukan oleh BRI Syariah adalah sebesar 27.687 miliar tumbuh 14,27 % dari tahun 2015. Pada tahun 2017 BRI Syariah tumbuh 13,93 % menjadi 31.543 miliar dibanding tahun 2016. Pada tahun 2018 BRIS tumbuh 20,20 % menjadi 37.915 miliar dari tahun 2017. Pada tahun 2020 BRI Syariah tumbuh 33,84 % menjadi 57.715 miliar dibanding tahun 2019 sebesar 1.316,75 triliun tumbuh 13,74 % dari tahun 2018. Dari penjelasan tersebut bisa menyimpulkan maka pertumbuhan bank BRI Syariah selalu mengalami peningkatan yang signifikan lebih tinggi daripada BRI Konvensional. Sehingga peneliti tertarik untuk memilih studi kasus pada BRI Konvensional dan BRI Syariah sebab ingin mengetahui bagaimana kinerja keuangan bank BRI Konvensional.

Kinerja bank adalah suatu elemen yang perlu diawasi pada aktivitas perbankan. Kapasitas salah satu perusahaan dalam menjalankan dan mendistribusikan sumber dayannya akan menunjukkan sebuah kinerja bank, sampai tiap-tiap bank hendak mempunyai kinerja yang bagus supaya bisa bertahan diantara industri perbankan yang semakin bertambah selektif. Bank melalui kinerja

yang bagus di antara kompetisi industri perbankan yang bertambah selektif dan kerumitan usahanya, bank harus mengenali segala persoalan yang muncul dari aktivitas kerjanya. Dalam perbankan, kesimpulan kinerja bank boleh dipakai untuk media penentuan rencana bisnis ke depan dan menjadi bahan penilaian atas impek kebijakan perusahaan dan aktivitas operasional yang telah dilakukan.

Kinerja keuangan salah satu perusahaan benar-dengar berguna untuk semua pihak layaknya investor, kreditur, analis, penasihat keuangan, pemerintah dan manajemen itu sendiri. Laporan keuangan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu perusahaan, bila benar dan disiapkan secara tepat, dapat membagikan asosiasi yang benar tentang pencapaian yang telah diraih bisnis selama periode masa. Keadaan ini akan dimanfaatkan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan.

Penelitian Harri, Lela dan Refren (2019) periode 2014-2018 menyimpulkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah belum bisa melebihi kinerja keuangan Bank Umum Konvensional, pada 6 indikator kinerja keuangan yaitu rasio CAR, BOPO, LDR, NIM, ROA serta NPL Bank Umum Konvensional tetap kompeten melebihi Bank Umum Syariah. Penelitian yang dilakukan Annatasya dan Aldila (2020) periode 2015-2019). Menurut kecukupan penglihatan kinerja keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional periode 2015-2019 bertempat di keadaan yang sehat sesuai pada kebijakan Bank Indonesia. Namun bank syariah mempunyai kinerja keuangan yang lebih bagus daripada bank konvensional dilihat dari sisi *solvabilitas* (CAR), kualitas aset (NPL), likuiditas (LDR), dan *leverage* (DER).

Meskipun perbankan konvensional mempunyai rentabilitas (ROA dan BOPO) yang lebih unggul dibandingkan dengan perbankan syariah.

Penelitian ini memadukan jurnal penelitian dari Harri, Lela dan Refren (2019) periode 2014-2018, Annatasya dan Aldila (2020) periode 2015-2019 melalui variabel independen yang berbeda, meskipun variabel dependen yang sama. Penelitian ini juga menanggapi penelitian Yoga Adi Surya (2020) periode 2019-2020 dengan variabel independen CAR, ROA, NPF dan NIM. Dari penelitian sebelumnya penulis tertarik menambahkan indikator *Primary Ratio* (PR) untuk mengukur kesehatan lembaga atau perusahaan perbankan. Sehingga penulis untuk melakukan penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu *Primary Ratio* (PR). *Primary Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kapasitas modal bank ketika menjaga penyusutan asset dampak dari kerugian yang tidak mampu terlepas atau diluar perkiraan.

Alasan penulis menambahkan indikator *primary ratio* untuk mengukur rasio keuangan karena dari beberapa penelitian yang terdahulu *primary ratio* hanya diaplikasikan buat menghitung apakah permodalan yang dipunyai sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*, *primary ratio* juga dimanfaatkan buat perbandingan antara modal bank dalam *capital equity* terhadap total asset yang dimiliki oleh bank. Sedangkan dalam penelitian ini *primary ratio* digunakan untuk indikator mengukur kesehatan bank karena *primary ratio* merupakan alat ukur dari rasio solvabilitas dimana rasio ini merupakan suatu alat untuk menunjukkan kecakapan perusahaan buat memenuhi seluruh kewajiban baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjangnya. Dari hasil *primary ratio* jika mengalami peningkatan

maka perusahaan dapat menciptakan laba yang berpengaruh pada kenaikan ekuitas atau *capital equity* maka akan menunjukkan bahwa bank tersebut sudah memiliki permodalan yang cukup memadai, dan sebaliknya jika *primary ratio* mengalami penurunan maka bank belum memiliki kecukupan modal yang memadai maka bank tersebut belum bisa dikatakan sehat.

Jadi penelitian ini memiliki tujuh variabel independen yaitu CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO, ROE dan PR. Sedangkan sampel dalam penelitian ini menggunakan bank konvensional (BRI Konvensional) dan bank syariah (BRI Syariah) di Indonesia periode 2016–2020. Bank konvensional dan bank syariah yang memiliki ikatan orang tua dan anak dijadikan sampel sebab dalam pengembangan rencana industri perbankan pada negeri untuk mempertanggungt sinergi. Menurutn latar belakang tersebut, bahwa peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Konvensional dan Bank Syariah (Studi kasus pada BRI Konvensional dan BRI Syariah”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan BRI Konvensional dan BRI Syariah pada pendekatan CAR?
- 1.2.2 Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan BRI Konvensional dan BRI Syariah pada pendekatan NPL?
- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan BRI Konvensional dan BRI Syariah pada pendekatan ROA?
- 1.2.4 Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan BRI Konvensional dan BRI Syariah pada pendekatan LDR ?

- 1.2.5 Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan BRI Konvensional dan BRI Syariah pada pendekatan BOPO ?
- 1.2.6 Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan BRI Konvensional dan BRI Syariah pada pendekatan ROE ?
- 1.2.7 Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan BRI Konvensional dan BRI Syariah pada pendekatan PR ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan BRI Konvensional dan BRI Syariah pada pendekatan CAR
- 1.3.2 Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan BRI Konvensional dan BRI Syariah pada pendekatan NPL
- 1.3.3 Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan BRI Konvensional dan BRI Syariah pada pendekatan ROA
- 1.3.4 Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan BRI Konvensional dan BRI Syariah pada pendekatan LDR
- 1.3.5 Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan BRI Konvensional dan BRI Syariah pada pendekatan BOPO
- 1.3.6 Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan BRI Konvensional dan BRI Syariah pada pendekatan ROE
- 1.3.7 Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan BRI Konvensional dan BRI Syariah pada pendekatan PR

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang bisa ditemukan pada penelitian ini untuk beberapa pihak yakni:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara umum terhadap penelitian ini bisa meningkatkan pemahaman teori serta memperluas pandangan dalam perbankan syariah dan perbankan konvensional melalui membandingkan kinerja keuangannya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Perihal manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini yakni :

- a. Melalui penelitian ini penulis dapat memajukan pandangan serta ilmu pengetahuan baru pada bidang akuntansi keuangan khususnya mengenai perbankan syariah.
- b. Memberikan pengarahannya buat pemegang kebijakan dalam meninjau regulasi perbankan syariah dan perbankan konvensional
- c. Memberikan saran bagi investor pada pengutipan ketetapan untuk melangsungkan investasi di bank konvensional maupun bank syariah di Indonesia.
- d. Memberikan saran bagi masyarakat luas untuk menentukan perbankan syariah dan perbankan konvensional sesuai dengan system operasi yang dilakukannya.